

THE APPLICATION OF INQUIRY LEARNING METHOD TO INCREASE LEARNING ACHIEVEMENT ON MATHEMATICS OF SECOND GRADE STUDENTS SDN 005 LENGGADAI HILIR

Ermawati, Zetra Hainul Putra, Hendri Marhadi,
alhabsyherman@gmail.com, zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id, hendri_m29@yahoo.co.id

Elementary School Teacher Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau, Pekanbaru

Abstract: *The research carried out base on the lowly of the result of mathematic subject in 2nd grade SDN 005 Lenggadai Hilir which is about 55,25 within minimal completeness criterion stated is 65. The subject of this research is 2nd grade students of SDN 005 Lenggadai Hilir which is total of 20 students, consisted of 10 boys and 10 girls. This was a classroom action research which has two cycles which was conducted on March 23rd to April 2nd 2015. The purpose of this research is to improve student's achievement on mathematics of the 2nd grade student SDN 005 Lenggadai Hilir with the application of inquiry learning method. Instruments for collecting data are teacher' and students' observation sheets and test. The data shown that either learning process or students' achievement increased. This was seen from students' and teacher's scores in learning process increased. First cycle at the first meeting teacher's activity was 66,66% categorized as enough and increased at the second meeting became 79,16% categorized as good. Meanwhile at the second cycle at the first meeting the percentage of teacher's activity increased as 83,33% categorized as good and at the second meeting it increased became 91,66% categorized as very good. While students activities in learning process also increased. At the first cycle at the first meeting students activities was 62,5% categorized as enough and increased at the second meeting became 75% categorized as good. Meanwhile at the second cycle at the first meeting the percentage of students activities increased as 79,16% categorized as good and at the second meeting it increased became 91,66% categorized as very good. The average of student' achievement on basic score was 55,25, UH 1 was 64,5 and UH 2 was 78,75. From basic score to UH 1 incresed 16,74%, and from UH 1 to UH 2 increased again became 22,09%. However, the ending of daily examination was 85%. Based on the result it can be concluded that impementation learning through inquiry learning method increased learning process and students' achievement on mathematic students 2nd grade of SDN 005 Lenggadai Hilir.*

Keywords: *Inquiry Learning Methode, Learning Achievement on Mathematics*

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS II SD NEGERI 005 LENGGADAI HILIR

Ermawati, Zetra Hainul Putra, Hendri Marhadi,
alhabsyherman@gmail.com, zetra.hainul.putra@lecturer.unri.ac.id, hendri_m29@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 005 Lenggadai Hilir, dengan rata-rata kelas 55,25 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 65. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 005 Lenggadai Hilir dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus yang dilaksanakan tanggal 23 Maret 2015 sampai dengan 2 April 2015. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 005 Lenggadai Hilir dengan menerapkan metode pembelajaran inkuiri. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar aktifitas guru dan siswa serta hasil belajar. Data penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan hasil belajar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada skor aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Aktifitas guru pada siklus I pertemuan pertama sebesar 66,66% kategori cukup, kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 79,16% kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi menjadi 83,33% kategori baik, dan terakhir pada pertemuan kedua mencapai 91,66% kategori amat baik. Sementara itu, aktifitas siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 62,5% kategori cukup, kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75% kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi menjadi 79,16% kategori baik, dan akhirnya pada pertemuan kedua mencapai 91,66% kategori amat baik. Hasil belajar siswa yakni rata-rata nilai awal 55,25, UH-I 64,5, dan UH-II 78,75. Dari nilai awal ke UH-I mengalami peningkatan 16,74%, dan dari UH-I ke UH-II mengalami peningkatan sebesar 22,09%. Sementara itu hasil belajar secara klasikal juga dapat dikatakan tuntas karena mencapai angka 85%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 005 Lenggadai Hilir.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran inkuiri, Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika berkaitan erat dengan keterampilan berhitung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung kita telah mempelajari matematika. Contohnya adalah saat anak membeli jajanan di sekolah atau memainkan permainan dengan teman yang memerlukan keterampilan berhitung. Maka dari itu, matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Sekaligus pada saat yang sama kita akan mengamati kebudayaan matematika (*power of mathematics*).

Namun sangat disayangkan sebagian besar siswa tidak berminat pada matematika. Mereka menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit. Hal ini dapat disebabkan karena keterampilan berhitung siswa kurang. Peran pendidik juga menentukan hasil belajar matematika siswa. Pada umumnya pendidik dalam pembelajaran matematika sasaran utamanya adalah target pencapaian materi pembelajaran dan kurang memperhatikan pada proses. Materi-materi dan keterampilan-keterampilan baru terus-menerus ditambahkan, tetapi konsep-konsep matematika kurang dikaitkan dan kurang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Seharusnya pembelajaran bermakna dapat diberikan untuk mengawali kegiatan belajar dan selanjutnya latihan diberikan. Pembelajaran bermakna akan membuat materi pembelajaran menjadi menarik, bermanfaat dan menantang sehingga menimbulkan minat siswa untuk senang terhadap matematika sedangkan latihan akan membuat siswa terbiasa terhadap penerapan konsep sehingga konsep akan dipahami dan tertanam dengan baik dalam pikiran siswa. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan keberhasilan anak dalam belajar. Salah satu prinsipnya adalah siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran matematika. Untuk dapat menciptakan pembelajaran ini tak lepas dari metode yang kita gunakan. Kekurangan dalam pembelajaran matematika ini terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa.

Dari data awal hasil belajar matematika dari 20 orang siswa, ditemukan hanya 4 orang siswa atau 20% yang tuntas dan sisanya yaitu sebanyak 16 orang siswa atau 80% belum tuntas. Sementara itu jumlah rata-rata nilai siswa adalah 55.25 yang berarti masih dibawah KKM yaitu 65.

Setelah penulis meninjau dari sisi proses pembelajaran di kelas, penulis menyadari kesalahan-kesalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Diantaranya adalah penggunaan metode yang tidak sesuai, kurangnya kemampuan guru untuk menggali pengalaman siswa yang berhubungan dengan materi pembelajaran dengan fakta dilapangan yang sering dijumpai siswa, kurangnya penggunaan media sebagai proses adaptasi pengalaman siswa dengan konsep yang dipelajari, serta proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Untuk itu penulis menerapkan metode pembelajaran inkuiri untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri005 Lenggadai Hilir semester genap tahun pelajaran 2014/2015?

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Bagi siswa manfaat penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri005 Lenggadai Hilir dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi guru kelas sebagai rujukan dalam penggunaan metode pembelajaran matematika untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.
3. Bagi sekolah penelitian bermanfaat sebagai sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika pada khususnya dan pembelajaran lain pada umumnya.

Inkuiri adalah suatu kegiatan pembelajaran di mana guru membimbing siswa-siswanya dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis sehingga mereka merasa menemukan sesuatu (Muksetyo Gatoto, 2007), apa yang diperoleh siswa bukanlah temuan-temuan baru bagi guru, tetapi bagi siswa dapat mereka rasakan sebagai temuan baru. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami proses penemuan, mereka perlu dibimbing antara lain dengan menggunakan pengamatan dan pengukuran langsung atau diarahkan untuk mencari hubungan dalam wujud pola atau bekerja secara induktif berdasarkan fakta-fakta khusus untuk memperoleh aturan umum.

Menurut W. Gulo (2002), peranan utama guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut: motivator, yang memberikan rangsangan supaya siswa aktif dan gairah berpikir, fasilitator, yang menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa, penanya, untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberikan keyakinan pada diri sendiri, administrator, yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas, pengarah, yang memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan, manajer, yang mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas, rewarder, yang memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat heuristik pada siswa.

Menurut Trianto (2013) langkah-langkah kegiatan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah.
- 2) Mengamati atau melakukan observasi.
- 3) Mengumpulkan data.
- 4) Merumuskan hipotesis.
- 5) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya.
- 6) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.

Metode pembelajaran inkuiri memiliki beberapa kelebihan. Menurut B. Suryosubroto (2002) kelebihan metode pembelajaran inkuiri antara lain:

- 1) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.
- 2) Membangkitkan gairah siswa karena mereka merasakan jerih payah penyelidikannya.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan mereka.
- 4) Membantu memperkuat pribadi siswa dan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.
- 5) Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Adapun kelemahan metode pembelajaran inkuiri menurut B. Suryosubroto (2002) adalah sebagai berikut:

- 1) Harus ada persiapan mental untuk cara belajar ini.
- 2) Pembelajaran ini kurang berhasil dalam kelas besar karena sebagian waktu terbuang untuk membantu siswa menemukan teori-teori.
- 3) Harapan yang ditumpahkan pada metode ini mungkin mengecewakan siswa yang sudah biasa dengan pembelajaran secara tradisional.

Sementara itu hasil belajar berkaitan dengan bagaimana siswa belajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman (Herry Hernawan, 2007). Segala perubahan perilaku baik pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan) yang terjadi karena proses pengalaman, dapat dikategorikan sebagai perilaku hasil belajar. Perubahan-perubahan perilaku yang terjadi secara insting atau terjadi karena kematangan atau perilaku yang terjadi secara kebetulan, tidak termasuk hasil belajar.

Hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan (Herry Hernawan, 2007). Jenis-jenis hasil belajar menurut Bloom (dalam Herry Hernawan, 2007) antara lain: 1) kognitif, yaitu hasil belajar yang berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa, 2) afektif, yaitu hasil belajar mengacu pada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran 3) psikomotor, yaitu hasil belajar yang mengacu pada kemampuan bertindak.

Ada beberapa bentuk hasil belajar yang dapat ditampilkan oleh siswa di SD (Asmawi Zainal dan Agus Mulyana, 2007) yaitu: 1) kebiasaan, yang diperoleh secara berangsur-angsur melalui proses belajar, 2) keterampilan, perilaku yang diperoleh melalui belajar tahap-tahap tertentu, 3) himpunan tanggapan, yang dapat dimanfaatkan untuk membedakan dan mempertautkan tanggapan-tanggapan tertentu sehingga menjadi suatu kemampuan tertentu, 4) hafalan sebagai proses asosiasi, merupakan bentuk hasil belajar yang paling populer, 5) kemampuan menganalisis, yaitu suatu keadaan berdasarkan pemikiran logis dan penguasaan yang cermat mengenai hukum sebab akibat beserta penerapannya dan merupakan hasil belajar tingkat tinggi, 6) sikap dan rujukan nilai.

Selanjutnya pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari (Muksetyo Gatoto, 2007). Sebagai pengetahuan matematika mempunyai ciri-ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsisten, hierarkies dan logis. Muhsetyo Gatoto (2007) menyatakan bahwa keabstrakan matematika karena objek dasarnya abstrak, yaitu fakta konsep, operasi dan prinsip. Ciri abstrak matematika beserta ciri lainnya yang tidak sederhana, meyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari, dan membuat banyak siswa kurang tertarik pada matematika (masih lebih baik daripada dikatakan membenci atau alergi terhadap matematika). Hal ini berarti perlu adanya jembatan yang dapat menghubungkan keilmuan matematika tetap terjaga dan matematika dapat lebih mudah dipahami.

Dari uraian tersebut maka hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah “Jika diterapkan metode pembelajaran inkuiri maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 005 Lenggadai Hilir”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 005 Lenggadai Hilir Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dari 23 Maret 2015 sampai dengan 2 April 2015. Alokasi waktu yang dipakai dalam tiap kali pertemuan adalah 2 x 35 menit, yang dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ujian siklus.

Rancangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). E. Mulyasa (2009) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dalam memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pada penelitian kolaboratif ini, peneliti dan guru akan berkolaborasi merencanakan tindakan dan refleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti, sedangkan guru kelas bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan metode pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 005 Lenggadai Hilir.

Dalam penelitian tindakan kelas ini (PTK) ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas II SD Negeri 005 Lenggadai Hilir dengan jumlah 20 siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Untuk mengumpulkan data tentang aktifitas siswa dan hasil belajar matematika digunakan lembar observasi pada siswa dan guru serta seperangkat tes hasil belajar.

Teknik analisis data tentang aktifitas guru dan siswa adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap aktifitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan yang disediakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua aktifitas dalam pembelajaran dalam penerapan metode Pembelajaran inkuiri terlaksana dengan semestinya. Aktifitas guru dan siswa selama kegiatan belajar ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 1. Aktifitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
91-100	Amat Baik
71-90	Baik
61-70	Cukup
Kurang dari 60	Kurang

Data tentang ketuntasan belajar siswa pada pokok bahasan penjumlahan dan pengurangan tanpa menggunakan teknik menyimpan serta penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan teknik menyimpan dilakukan dengan melihat

ketuntasan belajar siswa secara individual setelah siswa belajar dengan menerapkan metode Pembelajaran inkuiri. Pada penelitian ini siswa dikatakan berhasil apabila telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) ≥ 65 .

Analisis data berguna untuk melihat peningkatan hasil belajar setelah dilakukan tindakan berupa penerapan metode Pembelajaran inkuiri. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dengan membandingkan hasil belajar siswa setelah tindakan dengan hasil belajar siswa sebelum tindakan. Hasil belajar dikatakan meningkat apabila hasil belajar yang diperoleh setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran inkuiri lebih baik dari hasil belajar sebelum diterapkan metode tersebut. Juga dapat dilihat dari lembar aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa, apabila aktifitas belajar mengajar guru dan siswa setelah diterapkan metode pembelajaran inkuiri makin meningkat dibandingkan sebelumnya, maka dapat dikatakan penerapan metode tersebut berhasil.

Ketuntasan belajar secara individu dapat dihitung dengan rumus:

$$KI = \frac{SP}{SM} \times 100\%, \text{ KTSP 2007}$$

Keterangan :

- KI : Ketercapaian Indikator
- SP : Skor yang diperoleh siswa
- SM : Skor maksimum

Sedangkan untuk menghitung ketuntasan belajar secara klasikal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

- KK : Ketuntasan klasikal
- JT : Jumlah siswa yang tuntas
- JS : Jumlah siswa seluruhnya

Ketuntasan klasikal tercapai apabila seluruh siswa memperoleh nilai minimal 65 maka kelas itu dikatakan tuntas.

Selanjutnya, untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa, maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{postrate} - \text{basarate}}{\text{basarate}} \times 100\%, \text{ (Zainal Aqib, 2011)}$$

Keterangan :

- P : Prasarate Peningkatan
- Postrate : Nilai sesudah diberi tindakan
- Basarate : Nilai sebelum diberi tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran metode pembelajaran inkuiri. Instrumen penelitian yang harus disiapkan adalah: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk empat kali pertemuan, Lembar Kerja

Siswa (LKS) untuk empat kali pertemuan, Lembar Observasi Guru untuk empat kali pertemuan, Lembar Observasi Aktifitas Siswa untuk empat kali pertemuan, Kisi-kisi soal ulangan harian untuk dua kali pertemuan, Ulangan Harian untuk dua kali pertemuan, dan Kunci Jawaban ulangan harian untuk dua kali pertemuan.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran membahas tentang penjumlahan bilangan tanpa menggunakan teknik menyimpan yang berpedoman pada RPP 1 dan LKS 1 .

Pada tahap 1 (orientasi) yaitu guru terlebih dahulu membuka pelajaran dengan meminta siswa untuk merapikan tempat duduk, berdo'a bersama, mengucapkan salam, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa yang berkaitan dengan materi penjumlahan bilangan tanpa menggunakan teknik menyimpan dan mengkondisikan agar siswa siap melakukan proses pembelajaran dengan mengajak mereka untuk sedikit berhitung secara bersama-sama. Setelah itu menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Dalam pertemuan ini semua siswa hadir yaitu sebanyak 20 orang siswa.

Pada tahap 2 (merumuskan masalah), guru menyampaikan informasi tentang penjumlahan bilangan tanpa menggunakan teknik menyimpan, dan siswa mengamati gambar yang dipanjangkan dengan mengemukakan temuannya serta saling berinteraksi tentang temuannya sesuai dengan materi pelajaran. Kemudian pada tahap 3 (merumuskan hipotesis) guru membagi siswa ke dalam kelompok dan siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan hipotesis yang terdapat dalam LKS. Tahap 4 (mengumpulkan data) guru mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai pikiran kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Selanjutnya, pada tahap 5 (menguji hipotesis) guru menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

Pada tahap 6 (merumuskan kesimpulan), siswa dengan bantuan guru menyimpulkan materi pembelajaran berdasarkan hasil temuannya dan mengadakan evaluasi dengan memberikan soal berupa pertanyaan, setelah itu baru dilanjutkan dengan tindak lanjut.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran masih membahas tentang penjumlahan bilangan, tetapi dalam pertemuan kedua ini membahas penjumlahan bilangan dengan menggunakan teknik menyimpan, yang berpedoman pada RPP 2 dan LKS 2 .

Pada tahap 1 (orientasi) yaitu guru terlebih dahulu membuka pelajaran dengan meminta siswa merapikan tempat duduknya, berdo'a bersama, mengucapkan salam, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa yang berkaitan dengan materi sebelumnya yaitu penjumlahan bilangan tanpa teknik menyimpan dan mengkondisikan agar siswa siap melakukan proses pembelajaran dengan mengajak siswa berhitung bersama-sama. Setelah itu, menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Dalam pertemuan ini semua siswa hadir yaitu sebanyak 20 orang siswa.

Pada tahap 2 (merumuskan masalah), guru menyampaikan informasi tentang materi penjumlahan bilangan dengan menggunakan teknik menyimpan, dan siswa mengamati gambar yang dipajangkan dengan mengemukakan temuannya serta saling berinteraksi tentang temuannya sesuai dengan materi pembelajaran. Kemudian pada

tahap 3 (merumuskan hipotesis) siswa duduk pada kelompoknya masing-masing dan diberikan kebebasan untuk mengembangkan hipotesis yang terdapat pada LKS. Tahap 4 (mengumpulkan data) guru mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Selanjutnya, pada tahap 5 (menguji hipotesis) guru menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

Pada tahap 6 (merumuskan kesimpulan), siswa dengan bantuan guru menyimpulkan materi pembelajaran berdasarkan hasil temuannya dan mengadakan evaluasi dengan memberikan soal berupa pertanyaan, setelah itu baru dilanjutkan dengan tindak lanjut.

Pada pertemuan ketiga guru tidak melaksanakan proses pembelajaran tetapi mengadakan ulangan harian Siklus I. Soal ulangan harian telah disediakan oleh guru. Soal ulangan ini berbentuk objektif berjumlah 20 soal dan dibagikan kepada setiap siswa. Sebelum soal dibagikan, siswa diberi peringatan untuk dapat bekerja sendiri dan dilarang menyontek atau kerja sama. Jika terdapat kesalahan penulisan soal dan kurang mengerti tentang soal ulangan, siswa hanya boleh bertanya kepada guru dan tidak boleh bertanya kepada teman sebangkunya maupun teman yang lainnya.

Berdasarkan data hasil penelitian bersama observer proses pembelajaran berlangsung selama dua kali pertemuan, masih ada kekurangan-kekurangan baik itu dari segi guru maupun siswa. Hal inilah yang harus menjadi perhatian guru untuk melakukan perbaikan dalam pertemuan selanjutnya. Dari hasil refleksi Siklus I, maka perencanaan perbaikan yang dilakukan guru atau peneliti untuk Siklus II adalah guru lebih memperhatikan kembali dalam menyampaikan materi dan memperdalam lagi konsep metode pembelajaran inkuiri yang digunakan. Disamping itu juga membimbing siswa dalam memecahkan masalah agar siswa saling membantu antar sesama temannya.

Pada Siklus II pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran membahas tentang pengurangan bilangan tanpa menggunakan teknik menyimpan, yang berpedoman pada RPP I Siklus II.

Pada tahap 1 (orientasi) yaitu guru terlebih dahulu membuka pelajaran dengan meminta siswa untuk merapikan tempat duduk, berdoa bersama, mengucapkan salam, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan mengkondisikan agar siswa siap melakukan pembelajaran dengan mengajak siswa untuk sama-sama berlatih berhitung. Setelah itu, menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Dalam pertemuan ini siswa yang hadir adalah sebanyak 19 orang dan siswa yang tidak hadir 1 orang.

Pada tahap 2 (merumuskan masalah), guru menyampaikan informasi tentang materi pengurangan bilangan tanpa menggunakan teknik menyimpan, dan siswa mengamati gambar yang dipajang dengan mengemukakan temuannya serta saling berinteraksi tentang temuannya sesuai dengan materi pembelajaran. Kemudian pada tahap 3 (merumuskan hipotesis) siswa duduk pada kelompok masing-masing dan diberikan kebebasan untuk mengembangkan hipotesis yang terdapat dalam LKS. Tahap 4 (mengumpulkan data) guru mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Selanjutnya, pada tahap 5 (menguji hipotesis) guru menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

Pada tahap 6 (merumuskan kesimpulan), siswa dengan bantuan guru menyimpulkan materi pembelajaran berdasarkan hasil temuannya dan mengadakan evaluasi dengan memberikan soal berupa pertanyaan, setelah itu baru dilanjutkan dengan tindak lanjut. Pada pertemuan ini guru masih tetap membimbing siswa dalam melakukan kegiatan, walaupun siswa sudah terbiasa pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran membahas tentang pengurangan bilangan dengan menggunakan teknik menyimpan, yang berpedoman pada RPP 2 Siklus II dan LKS 2 Siklus II. Sebelum memulai pembelajaran,

Pada tahap 1 (orientasi) yaitu guru terlebih dahulu membuka pelajaran dengan meminta siswa untuk merapikan tempat duduk, berdo'a bersama, mengucapkan salam, dan mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi kepada siswa yang berkaitan dengan materi pengurangan bilangan tanpa menggunakan teknik menyimpan. Setelah itu, menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Dalam pertemuan ini semua siswa yang hadir yaitu 20 orang.

Pada tahap 2 (merumuskan masalah), guru menyampaikan informasi tentang materi pengurangan bilangan tanpa menggunakan teknik menyimpan, dan siswa mengamati gambar yang dipajang dengan mengemukakan temuannya serta saling berinteraksi tentang temuannya sesuai dengan materi pembelajaran. Kemudian pada tahap 3 (merumuskan hipotesis) siswa duduk pada kelompok masing-masing dan diberikan kebebasan untuk mengembangkan hipotesis yang terdapat dalam LKS. Tahap 4 (mengumpulkan data) guru mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. Selanjutnya, pada tahap 5 (menguji hipotesis) guru menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

Pada tahap 6 (merumuskan kesimpulan), siswa dengan bantuan guru menyimpulkan materi pembelajaran berdasarkan hasil temuannya dan mengadakan evaluasi dengan memberikan soal berupa pertanyaan, setelah itu baru dilanjutkan dengan tindak lanjut.

Selanjutnya, pada pertemuan ketiga guru tidak melaksanakan proses pembelajaran tetapi mengadakan ulangan harian siklus II. Soal ulangan harian telah disediakan oleh guru, soal ulangan ini berbentuk objektif berjumlah 20 soal dan dibagikan kepada setiap siswa. Sebelum soal dibagikan, siswa diberi peringatan untuk dapat bekerja sendiri dan dilarang menyontek atau kerja sama. Jika terdapat kesalahan penulisan soal dan kurang mengerti tentang soal ulangan, siswa hanya boleh bertanya kepada guru dan tidak boleh bertanya kepada teman sebangkunya maupun teman yang lainnya.

Adapun hasil refleksi siklus II yang dilakukan dalam dua kali pertemuan ini sudah sangat baik. Berdasarkan pengamatan selama melaksanakan penelitian Siklus II dan hasil refleksi bersama observer dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tindakan Siklus II pertemuan pertama dan kedua aktifitas guru dan siswa sudah sangat baik atau dengan kategori amat baik dari pada tindakan Siklus I. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa yang mengalami peningkatan.

Analisa Hasil Penelitian

Data yang dianalisa dalam penelitian ini adalah tentang aktifitas guru, aktifitas siswa, dan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 005 Lenggadai Hilir. Adapun uraian mengenai data-data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aktifitas Guru

Aktifitas guru dalam pembelajaran dihitung berdasarkan lembar pengamatan aktifitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada Siklus I dan Siklus II dengan penerapan strategi pembelajaran pembelajaran inkuiri dikelas II SD Negeri 005 Lenggadai Hilir. Untuk melihat peningkatan aktivitas guru dari Siklus I ke Siklus II, maka didapat rata-rata persentase aktifitas guru pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Rata-rata Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I, dan Siklus II dengan Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri

Aktifitas Guru		Jumlah Skor	Persentase Nilai	Kategori
Siklus I	Pertemuan 1	16	66,66%	Cukup
	Pertemuan 2	19	79,16%	Baik
Siklus II	Pertemuan 1	20	83,33%	Baik
	Pertemuan 2	22	91,66%	Amat Baik

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa Siklus I pada pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh skor 16 dengan persentase 66,66% atau dengan kategori cukup. Kemudian pada pertemuan kedua skornya adalah 19 dengan persentase 79,16% kategori baik. Pada siklus II aktivitas guru juga baik, pertemuan pertama memperoleh skor 20 dengan persentase 83,33% pada kategori baik. Sedangkan siklus II pada pertemuan kedua guru memperoleh skor 22 dengan persentase 91,66% pada kategori amat baik.

2. Aktifitas Siswa

Aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung melalui metode pembelajaran inkuiri dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Rata-rata Persentase Aktifitas Siswa pada Siklus I, dan Siklus II dengan Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri

Aktifitas Siswa		Jumlah Skor	Persentase Nilai	Kategori
Siklus I	Pertemuan 1	15	62,50%	Cukup
	Pertemuan 2	18	75,00%	Baik
Siklus II	Pertemuan 1	19	79,16%	Baik
	Pertemuan 2	22	91,66%	Amat Baik

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa aktifitas siswa selama mengikuti proses belajar mengajar berlangsung mengalami peningkatan. Siklus I pada pertemuan pertama aktifitas siswa memperoleh skor 15 dengan persentase 62,50% atau dengan kategori cukup. Kemudian siklus I pada pertemuan kedua memperoleh skor adalah 18 dengan

persentase 75,00% kategori baik. Pada siklus II aktifitas siswa juga baik, pertemuan pertama memperoleh skor 19 dengan persentase 79,16% atau pada kategori baik. Sedangkan siklus II pada pertemuan kedua aktifitas siswa memperoleh skor yaitu 22 dengan persentase 91,66% atau pada kategori sudah amat baik.

3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil ulangan akhir Siklus I dan ulangan akhir Siklus II, maka dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar matematika siswa pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan, Ulangan Siklus I, dan Ulangan Siklus II

Aspek	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Peningkatan	
			SD Ke UH 1	SD Ke UH 2
SD	20	55,25		
UH 1	20	64,50	16,74%	42,53%
UH 2	20	78,75		

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa sebelum diadakan tindakan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 55,25. Setelah dilaksanakan tindakan yaitu pada Siklus I diperoleh rata-rata menjadi 64,50 meningkat sebesar 16,74%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar peningkatan menjadi 78,75 dengan peningkatan sebesar 22,09%.

4. Ketuntasan Belajar Klasikal

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada Siklus I, dan Siklus II melalui metode pembelajaran inkuiri dikelas II SDN 005 Lenggadai Hilir, datanya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Hasil Analisis Ketuntasan Individu dan Klasikal Belajar Siswa Kelas II SDN 005 Lenggadai Hilir Berdasarkan Ulangan Harian Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar			
		Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase (%)	Kategori
Skor Dasar	20	4	16	20%	Belum Tuntas
Siklus I	20	11	9	55%	Belum Tuntas
Siklus II	20	17	3	85%	Tuntas

Berdasarkan tabel 5 ketuntasan hasil belajar pada skor dasar yaitu 4 orang yang tuntas dengan persentase 20% pada kategori belum tuntas. Setelah dilakukan tindakan siklus I, ketuntasan hasil belajar menjadi meningkat yaitu 11 orang yang tuntas dengan persentase 55% tetapi masih belum tuntas secara klasikal. Selanjutnya, pada siklus II hasil belajar meningkat lagi yaitu 17 orang yang tuntas dengan persentase 85% pada kategori tuntas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui dua siklus ditemukan bahwa metode pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 005 Lenggadai Hilir, metode ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, proses pembelajaran tersebut terjadi karena siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar, ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya proses belajar yang dialami oleh siswa tergantung kepada bagaimana cara siswa tersebut dapat menyesuaikan diri lingkungan sekolah, lingkungan rumah, ataupun keluarganya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis aktifitas guru dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 66,66% kategori cukup, sedangkan pertemuan kedua dengan persentase 79,16% kategori baik. Kemudian siklus II meningkat lagi pada pertemuan pertama dengan persentase 83,33% kategori baik, dan pertemuan kedua dengan persentase 91,66% kategori amat baik.

Berdasarkan hasil analisis aktifitas siswa dapat dilihat bahwa siswa dapat dilihat bahwa siklus I pertemuan pertama dengan persentase 62,50% kategori cukup, sedangkan pertemuan kedua dengan persentase 75,00% kategori baik. Kemudian siklus II meningkat lagi pada pertemuan pertama dengan persentase 79,16% kategori baik, dan pertemuan kedua dengan persentase 91,66% kategori amat baik.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan melalui ulangan harian, ternyata setelah penerapan metode pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan dibandingkan sebelum penerapan metode pembelajaran inkuiri. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan yaitu: 55,25. Setelah dilaksanakan tindakan yaitu pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 64,50 sedangkan rata-rata siklus II yaitu 78,75. Selanjutnya, jumlah peningkatan nilai rata-rata dari skor dasar ke UH I adalah 16,74%, dan skor dasar ke UH II sebesar 22,09%.

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 75% dari seluruh siswa memperoleh nilai 75 maka kelas dikatakan tuntas (Mulyasa, 2009:183). Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal meningkat setelah dilakukan tindakan pada siklus I, dan II. Pada siklus I dengan persentase 55%, meningkat pada siklus II yaitu dengan persentase 85%. Hal ini disebabkan guru telah memahami dan menguasai langkah-langkah penerapan metode pembelajaran inkuiri serta dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, siswa lebih mudah untuk memahami materi sehingga untuk menjawab soal ulangan harian dapat berjalan dengan lancar tentunya semakin baik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 005 Lenggadai Hilir. Hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian sebagai berikut: Peningkatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada siklus I pertemuan pertama 66,66% dengan kategori cukup, dan pada pertemuan kedua 79,16% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 83,33% dengan kategori baik, dan pada pertemuan kedua 91,66% dengan

kategori amat baik. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 62,50% dengan kategori cukup, dan pada pertemuan kedua 75% dengan kategori baik. Sedangkan siklus II pertemuan pertama 79,16% dengan kategori baik, dan pertemuan kedua 91,66% dengan kategori amat baik. Peningkatan hasil belajar matematika siswa skor dasar ke siklus I yaitu dari rata-rata 55,25 menjadi 64,50 dengan peningkatan sebesar 16,74% dan peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II yaitu dari rata-rata 64,50 menjadi 78,75 dengan peningkatan sebesar 22,09%.

Memperhatikan simpulan dan pembahasan hasil penelitian diatas maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan metode pembelajaran inkuiri, yaitu: Bagi sekolah, penerapan metode pembelajaran inkuiri dapat dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran matematika di SD Negeri 005 Lenggadai Hilir sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama untuk pembelajaran matematika. Bagi guru, metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan proses pembelajaran guru sehingga diharapkan guru dapat menerapkan metode pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran matematika dengan materi yang sesuai. Bagi siswa, melalui penerapan metode pembelajaran inkuiri ini dapat memotivasi siswa supaya senang dalam belajar matematika serta melatih siswa dapat menemukan sesuatu dan mengembangkan hasil hipotesis atas temuannya sendiri. Bagi peneliti, penerapan metode pembelajaran inkuiri sebagai salah satu metode pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan dikelas. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran inkuiri adalah metode belajar yang menyenangkan, melatih kerja kelompok dengan saling berbagi satu sama lain dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tentu saja dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi Zainal dan Agus Mulyana. 2007. *Tes dan Asesmen di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- B. Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Herry Hernawan. 2007. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muksetyo Gatoto. 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto, 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Grup.
- W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Zainal Aqib. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.